

PROFILING PETERNAKAN BABI: LANGKAH ANTISIPATIF TERHADAP PENYEBARAN AFRICAN SWINE FEVER DI LAMPUNG, BENGKULU DAN SUMATERA SELATAN

Efrilita, I, Guntoro, T Fitriyanti

Email: guntoros2_2005@yahoo.co.id
Laboratorium Epidemiologi, Balai Veteriner Lampung

ABSTRAK

Telah dilakukan profiling peternakan babi di wilayah Lampung, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Tujuan dalam penulisan ini adalah diketahuinya struktur populasi dan sebaran peternakan babi sebagai langkah antisipatif dalam menghadapi penyebaran penyakit African Swine Fever. Metode yang digunakan adalah dengan wawancara dan pengolahan data dengan menggunakan Microsoft Excel 2010. Adapun pemilihan lokasi dilakukan dengan Judgement/ berdasarkan kabupaten yang memiliki populasi diatas 500 ekor (data dinas). Beberapa parameter yang ingin diketahui saat wawancara adalah pakan, sanitasi, desinfeksi, , pencucian alat transport, asal/ pembelian babi, penjualan, pembelian oleh oleh dari daerah yang terpapar, vaksinasi HC, Penyakit/ gejala penyakit, angka kematian, keberadaan babi liar, penerbitan SKKH dan populasi. Dari beberapa informasi yang didapat yang harus menjadi perhatian adalah penerbitan SKKH hanya 2% (sudah melakukan) dan mencuci alat transport hanya 19 %. Hai ini bisa menjadi masukan bagi daerah dalam upaya yang harus dilakukan dalam mencegah dan penyebaran ASF di beberapa wilayah di regional Lampung.

Kata Kunci: Profiling, ASF, Populasi

PENDAHULUAN

Babi merupakan hewan yang telah dipelihara dan dikembangkan sejak dahulu untuk tujuan memenuhi kebutuhan akan daging bagi umat manusia non-muslim. Babi merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang menguntungkan antara lain: laju pertumbuhan yang cepat, jumlah anak per kelahiran (litter size) yang tinggi, efisien ransum yang baik (70-80%), dan persentase karkas yang tinggi (65-80%) (Siagian, 1999). Karakteristik reproduksinya unik bila dibandingkan dengan ternak sapi, domba dan kuda, karena babi merupakan hewan yang memiliki sifat prolifrik yaitu jumlah perkelahiran yang tinggi (10-14 ekor/kelahiran), serta jarak antara satu kelahirannya dengan kelahiran berikutnya pendek (Sihombing, 2006). Ternak babi merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging. Babi memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang menguntungkan antara lain adalah memiliki laju pertumbuhan yang cukup cepat dan juga memiliki jumlah anak per kelahiran (litter size) yang tinggi (Bunter dan Bennett, 2004). Ternak babi di Indonesia telah cukup lama diketahui masyarakat, namun pengetahuan tentang beternak babi yang benar dan produktif belum banyak diterapkan, mengingat kurangnya informasi, akibatnya peternakan babi di Indonesia cenderung masih dilakukan secara tradisional bahkan masih banyak peternakan babi yang dikelola secara sangat sederhana dalam arti belum dikandangan secara baik, belum diperhatikan pakan, pertumbuhan, perkembangbiakan, maupun kesehatannya (Nugroho dan Whendrato, 1990).

TUJUAN

Sampai saat sekarang, informasi/data dasar mengenai performa peternakan babi di Wilayah Kerja BVet Lampung (Bengkulu, Sumatera Selatan dan Lampung) masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan diketahuinya struktur populasi dan sebaran peternakan babi sebagai langkah antisipatif dalam menghadapi penyebaran penyakit African Swine Fever.

MATERI DAN METODE

Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan metode survei dengan pengamatan langsung di lapangan, di beberapa kabupaten. Pengambilan sampel (Kabupaten yang dipilih) secara *judgement* (yang memiliki populasi tertinggi diantara kabupaten lainnya), sampel yang diambil berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Pendekatan eksploratif digunakan untuk mendeskripsikan populasi. Data yang dikumpulkan meliputi Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan), dan informasi tambahan yang dibutuhkan diperoleh melalui observasi langsung di lapangan ataupun melalui wawancara dengan orang/organisasi yang berperan seperti misalnya kelompok peternak, tokoh adat, tenaga inseminator, petugas puskesmas dan instansi terkait. Penginputan dan Pengolahan data dengan menggunakan Microsoft Excel 2010.

Teknik sampling dilakukan secara *judgement* dengan jumlah peternak yang berbeda beda sesuai dengan pengetahuan dari petugas dinas.

HASIL

Kegiatan profiling yang dilakukan secara *judgement* pada populasi babi di beberapa kabupaten di wilayah kerja Balai Veteriner Lampung yakni:

1. Bengkulu Utara;
2. Muko muko;
3. Lampung Timur;
4. Lampung Tengah;
5. Way Kanan;
6. Seluma;
7. Ogan Komering Ilir;
8. Ogan Komering Ulu;
9. OKU Timur;
10. Musi Banyu Asin.

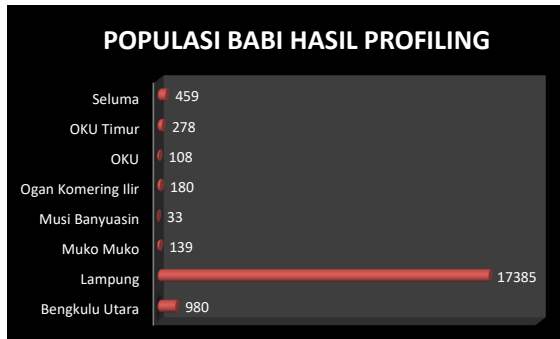
Adapaun beberapa data yang dikumpulkan saat kegiatan profiling diantaranya:

1. Tipe peternakan;
2. Cara Pemeliharaan;
3. Jenis usaha dan aktifitas populasi;
4. Manajemen kesehatan dan pengendalian penyakit;

5. Informasi babi sakit dan kematian babi;
6. Informasi tentang babi liar.
(Form Quisioner terlampir)

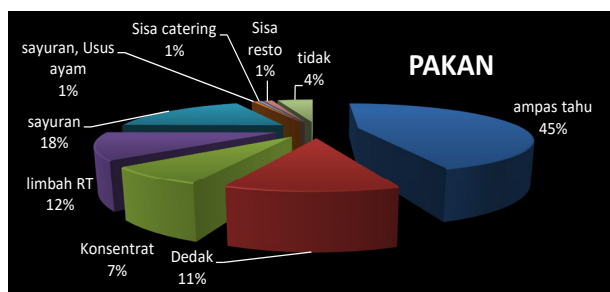
PEMBAHASAN

Dari 10 kabupaten diatas diperoleh jumlah populasi yang ada sebagai berikut:



Grafik 1. Populasi babi hasil profiling di 10 kabupaten

Dari grafik 1 menggambarkan populasi babi terbanyak di provinsi lampung dan terendah di Musi Banyu Asin. Populasi sudah mulai berkurang dikarenakan adanya larangan beternak babi di lokasi pemukiman dan harga pakan yang cukup mahal menjadikan peternak mengurangi jumlah populasi ternak babi nya. Pemilihan sampel secara judgement/ convenien atau sesuai data yang dimiliki dinas kemudian dilakukan kunjungan dimungkinkan ada yang belum terdata (sehingga bias) tapi paling tidak sudah mampu memberikan gambaran jumlah masing-masing kabupaten.



Grafik 2. Penggunaan pakan pada peternakan babi

Pakan yang digunakan oleh peternak babi dominan menggunakan ampas tahu 45 %, dimungkinkan penggunaan limbah rumah tangga atau swill feeding prosentasenya sangat rendah yakni antara 1 - 18 %. Dari pakan yang digunakan dilihat dari tabel 2 menunjukkan konsentrat juga tidak banyak digunakan jadi

asumsi yang menyatakan peternakan babi mulai berkurang dimungkinkan bukan karena faktor pakan.

Tabel 1. Pelaksanaan sanitasi kandang

Desinfeksi	B. Utara	Lampung	Muko	Muba	OKI	OKU	OKU Timur	Seluma	Grand Total
dua bulan sekali								1	1
Pertama kali masuk								2	2
sebulan sekali								2	2
seminggu 1 kali		2	2				2		6
seminggu 1x	1								1
seminggu 3 kali	1			1					2
seminggu 3 sekali								2	2
seminggu sekali			1					7	8
setiap bongkar			2						2
Setiap hari	2	7	4	1					14
tidak pernah	60		3	9	7	34	16	9	138
Grand Total	64	9	12	11	7	34	18	23	178

Dari tabel 1 menjelaskan peternakan babi di 10 provinsi masih rutin untuk melakukan pembersihan kandang setiap hari dan yang paling minim untuk melakukan pembersihan kandang adalah peternakan babi yang di OKI.

Tabel 2. Pencucian kendaraan transportasi

Cuci Transport	B. Utara	Lampung	Muko	Muba	OKI	OKU	OKU Timur	Seluma	Grand Total
tidak	64	7		11	7	34	7		130
ya		2	12				11	5	30
Grand Total	64	9	12	11	7	34	18	5	160

Dari 10 kabupaten yang dilakukan profiling hanya Lampung, Muko muko, Oku Timur dan Seluma yang rutin melakukan penyemprotan atau mencuci alat transportasi. Hal ini menjadikan titik kritis terhadap penularan ASF karena ASF sangat tahan terhadap kondisi lingkungan (Panasiuk *et all*, 2019).

Tabel 3. Asal pembelian babi

Asal Babi	B. Utara	Lampung	Muko	Muba	OKI	OKU	OKU Timur	Seluma	Grand Total
Air Periukan								5	5
Air Petai								10	10
Balinuraga								1	1
Daerah lain ...		3	9						12

Asal Babi	B. Utara	Lampung	Muko	Muba	OKI	OKU	OKU Timur	Seluma	Grand Total
Riau, Kelumbay								1	1
sukaraja								1	1
Sumber agung								1	1
ternak sendiri	64	2		11	4	21	16		118
tetangga		4	3		2	13	2		24
Grand Total	64	9	12	11	6	34	18	19	173

Dari tabel 3 diatas menunjukkan asal babi banyak yang mengembangkan dari babi sendiri, dan sebagian kecil dari daerah lainnya diantaranya Lampung ke Bengkulu atau hanya antar kabupaten. Penggunaan alat transportasi yang pelaksanaan desinfeksi yang kurang maksimal bisa berdampak terhadap penyebaran virus ASF karena ada pemasukan dari lintas provinsi ataupun kabupaten.

Tabel 4. Pembelian babi indukan dari luar daerah

Beli Babi	B. Utara	Lampung	Muko	Muba	OKI	OKU	OKU Tim	Seluma	Total
Jawa Tengah		2							2
Lampung tengah		2							2
Lampung Timur		2							2
Lokal						34			34
Magetan		1							1
tidak	33		9	5	5		15	22	89
Way Kanan		2							2
ya	31		3	6	2		3	1	46
Grand Total	64	9	12	11	7	34	18	23	178

Pembelian bibit terlihat dari tabel 4 lokasi diluar wilayah kerja adalah Magetan dan Jawa Tengah tapi sudah dilakukan sejak 10 tahun yang lalu dan saat ini bibit peternak sudah mengembangkan sendiri.

Tabel 5. Aktifitas penjualan babi

Penjualan	B. Utara	Lampung	Muko	Muba	OKI	OKU	OKU Timur	Seluma	Grand Total
antar kabupaten							9	7	16
Antar provinsi		4							4
Antar provinsi			9		2				11
Antar provinsi dan kabupaten								1	1
Dalam kabupaten	64		3	11	5		9	12	104
Lokal						34			34

Penjualan	B. Utara	Lampung	Muko	Muba	OKI	OKU	OKU Timur	Seluma	Grand Total
Satu Kabupaten		2							2
Satu provinsi		3							3
Sukaraja								1	1
Tais, Bengkulu								1	1
Grand Total	64	9	12	11	7	34	18	22	177

Dari tabel 5 aktifitas penjualan babi ke luar daerah yang terbanyak peternak Lampung yang menjual keluar daerah hal ini dapat dilihat populasi terbesar ada di provinsi lampung. Tetapi semua babi yang akan dijual ke Pulau Jawa harus dilakukan pengujian 100 % sehingga kemungkinan masuknya kasus ke pulau jawa dan atau sebaliknya sangat minim. Tetapi untuk yang di lalu lintaskan ke Sumatera Selatan dari Lampung tanpa adanya pengujian.

Tabel 6. Penerapan SKKH

SKKH	B Utara	Lampung	Muko	Muba	OKI	OKU	OKU Timur	Seluma	Grand Total
tidak	64	9	8	11	6	34	18	23	173
ya			4						4
Grand Total	64	9	12	11	6	34	18	23	177

Informasi dalam tabel 6 sangat penting dalam hal jalur transportasi pemasukan dan pengeluaran ternak. Karena lintas kabupaten tidak ada penjagaan seperti karantina yang ada, hanya pos check point. Kondisi check point di daerah kurang maksimal dikarenakan operasional, fasilitas dan pemahaman yang belum standar layaknya karantina.

Tabel 7 Gambaran penyakit/ gejala penyakit

Penyakit	B. Utara	Lampung	Muko	Muba	OKI	OKU	OKU Timur	Seluma	Grand Total
born death								1	1
demam								1	1
Diare	19	9		4	5		2	5	44
Diare, cacingan								1	1
Diare, keguguran								1	1
Keguguran			1				1	1	3
Keinjak induk	15		1	2					18
Luka								1	1
tidak	30			5		34	15	12	96
Tidak ada			10						10
Grand Total	64	9	12	11	5	34	18	23	176

Hal menarik yang bisa dilihat dalam tabel 7 kejadian diare mendominasi kejadian penyakit di beberapa peternakan babi, yang kedua adalah babi yang terinjak oleh induknya. Gejala klinis seperti demam tidak ada terlihat di beberapa peternakan di wilayah kerja Bvet Lampung.

Tabel 8 Adanya babi liar di wilayah BVet Lampung

Babi Liar	B. Utara	Lampung	Muko	Muba	OKI	OKU	OKU Timur	Seluma	Grand Total
tidak	61	9	4	11	7		17	7	116
Ya	3		8			34	1	16	62
Grand Total	64	9	12	11	7	34	18	23	178

Sejumlah 35 % menunjukkan adanya babi liar di sekitar wilayah kerja, informasi ini didapat dari hasil wawancara dengan menggunakan quisioner dengan pemilihan responden secara judge/ convenient (sedapatnya responden), hal ini membuat potensi penularan yang cukup penting harus diperhatikan dalam melakukan desinfeksi pada kandang dan alat transportasi.

Dari beberapa data hasil profiling peternakan babi yang dilakukan dengan metode wawancara diperoleh informasi penting terkait pelaksanaan biosecurity dan aktifitas jual beli ternak babi. Hal penting dari sekian data yang disajikan adalah Dari beberapa informasi yang didapat yang harus menjadi perhatian adalah penerbitan SKKH hanya 2% (sudah melakukan) dan mencuci alat transport hanya 19 %. Diketahui bahwasanya virus ASF sangat tahan terhadap kondisi lingkungan sehingga dua point diatas menjadikan perhatian serius untuk tetap mempertahankan status bebas ASF (Panasiuk *et all*, 2019).

KESIMPULAN

1. Populasi tertinggi di Lampung yakni 17.385 ekor;
2. Pelaksanaan biosekuriti yang masih rendah berpotensi terhadap kejadian penyakit African Swine Fever (ASF) yang masuk dengan mudah untuk menyebar;
3. Penerapan penggunaan SKKH sebagai pembatasan akses keluar masuk antar daerah yang masih sangat rendah, hanya 2% dari seluruh aktifitas yang dilakukan;

SARAN

1. Diperlukan keseriusan dari pemerintah pusat dan daerah dalam upaya dalam meningkatkan biosekuriti;
2. Diperlukan aturan perundang undangan yang mengatur lalu lintas antara daerah;
3. Diperlukan kajian modeling populasi ternak babi untuk memprediksi populasi ternak babi hingga beberapa tahun kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho, E dan Whendrato, I .1990. *Beternak Babi*. Eka Offset. Semarang
- Panasiuk et all, 2019. *African swine fever virus – persistence in different environmental conditions and the possibility of its indirect transmission*. J Vet Res 63, 303-310, 2019 DOI:10.2478/jvetres-2019-0058;
- Siagian H. P. 1999. *Manajemen Ternak Babi*, Diktat Kuliah Jurusan Ilmu Produksi Ternak. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sihombing, D.T.H. 2006. *Ilmu Ternak Babi*. Ed.2. Gajah Mada University Press. Bulaksumur, Yogyakarta 55281.